

Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja *Broken Home* yang Diasuh Nenek

Luthfita Cahya Irani¹, Eko Pramudya Laksana²

¹Bimbingan dan Konseling-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Jurusan Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-03-2018

Disetujui: 21-05-2018

Kata kunci:

case study;
divorced child;
self-concept;
self-disclosure;
grandparenting;
studi kasus;
remaja broken home;
konsep diri;
keterbukaan diri;
diasuh nenek

Alamat Korespondensi:

Eko Pramudya Laksana
Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: pramudyalaksana29@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: The aim of our study was to find out the children of divorced couples's self-concept and self-disclosure who raised by their grandmother (grand parenting). This study used a qualitative approach - a case study. Subjects were two adolescents who live in the Village of Blitar City with an age range of 12—14 years. We use in-depth interviews, observations and document studies to collect data. Results show that subject's saw themselves as a bad individual, bad influence, and being underestimated. Subject's self-disclosure shows that they have lack of self-disclosure, easily offended by criticism, lack of trust in others, and rigid.

Abstrak: Penulisan artikel bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri dan keterbukaan diri remaja *broken home* yang diasuh nenek (*grand parenting*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Subjek ialah dua remaja yang tinggal di desa Rembang, Kota Blitar dengan rentang usia 12—14 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil menunjukkan konsep diri subjek memiliki karakteristik menganggap diri sebagai individu yang tidak baik, pembawa pengaruh buruk, dipandang rendah orang lain. Keterbukaan diri subjek menunjukkan gambaran sikap yang cenderung tertutup pada orang lain, mudah tersinggung ketika menerima kritik orang lain, kurang bisa mempercayai orang lain, dan kaku.

Keluarga merupakan kelompok atau sekumpulan manusia yang hidup bersama, terikat sebagai suatu kesatuan yang juga merupakan bagian terkecil dalam pembentukan struktur masyarakat (Carr et al., 1998). Ikatan tersebut membawa pengaruh adanya sikap saling berharap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan keyakinan, perspektif hukum, serta secara individual saling mempunyai ikatan batin (Wahyu & Suhendi, 2000). Keluarga memiliki peranan sangat penting dalam upaya mengembangkan perilaku anak. Proses pengembangan perilaku anak secara positif digambarkan melalui kondisi keluarga yang harmonis, sehingga mampu memunculkan kondisi aman dan nyaman bagi anak untuk mengembangkan segala aspek perilakunya (Jamiah, 2012). Hal itulah yang menjadi salah satu fungsi dari keluarga yang secara luas ialah memberikan pengayoman dan penjaminan, sehingga ketika salah seorang anggota keluarga yang mengalami masa-masa kritis perkembangan dapat melaluinya dengan baik. Remaja awal hingga remaja madya merupakan tahapan perkembangan manusia yang memiliki frekuensi tinggi (Santrock, 2007).

Pada keluarga yang memiliki struktur lengkap (ayah, ibu, anak), keadaan keluarga akan ceria, tidak sering bertengkar, dan perhatian orangtua terhadap perkembangan anak lebih terarah (Gunarsa, 1991). Interaksi sosial yang harmonis dan kesepahaman mengenai norma-norma pada diri ayah dan ibu akan berpengaruh pada perkembangan personal remaja, bahkan pada prestasi belajar mereka (Mulyaningsih, 2014). Perkembangan remaja yang mengalami kasus *broken home* akan berbeda, karena memiliki hambatan yang tidak ditemui anak yang hidup dengan keluarga utuh (Dagun, 2002). Salah satu aspek perbedaan dalam perkembangan tersebut ialah psikologis komunikasinya. Psikologis komunikasi dalam perkembangan remaja memiliki pengaruh yang besar, salah satunya ialah mengonstruksi pembentukan konsep diri dan keterbukaan diri remaja.

Konsep diri dan keterbukaan diri merupakan aspek-aspek penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Konsep diri menjadi inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang, yang bila mana tidak dapat berkembang secara positif maka cenderung membawa seseorang dalam situasi ketidakpuasan dalam hidup, pesimis, ragu, kurang percaya diri, bahkan penyesuaian sosial yang buruk (Hurlock, 2007). Bahkan, konsep diri juga memengaruhi prokrastinasi anak (Khotimah, Radjah, & Handarini, 2016), sedangkan keterbukaan diri juga menentukan dalam proses interaksi sosial yang didalamnya memuat unsur

psikologis komunikasi individu. Keterbukaan diri atau pengungkapan diri memiliki peranan yang penting dalam interaksi sosial, untuk dapat berani menyampaikan pendapatnya, perasaan dan segala yang ada dipikirkannya.

Pada kenyataannya, tidak semua keluarga berada pada kondisi ideal. Kenyataan tersebut terjadi pada dua remaja yang tinggal di desa Rembang Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Kurangnya peran keluarga inti (Ayah dan Ibu) yang disebabkan perceraian, mengakibatkan dua remaja tersebut harus diasuh oleh nenek. Kedua remaja tersebut adalah Mawar (nama samaran) dan Melati (nama samaran) yang menjadi korban perceraian orangtua semenjak balita. Mawar, yang berumur 12 tahun menjelaskan bahwa semenjak bercerai, sang Ayah pergi ke Riau ketika mawar balita. Melati, 14 tahun menjelaskan bahwa sejak bercerai ayahnya menikah dan sudah punya anak lagi serta hidup di luar kota, sedangkan Ibu dari kedua remaja tersebut masing-masing bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Singapura dan Malaysia, sebab mereka harus menjadi tulang punggung keluarga. Akhirnya, kedua remaja tersebut dari balita (kurang dari 5 tahun) hingga masuk pada usia remaja diasuh oleh nenek mereka masing-masing.

Beberapa artikel yang membahas tentang konsep diri dan keterbukaan diri remaja *broken home* menuliskan bahwa pengasuh anak tidak hanya nenek (Rahmawati, 2015; Savitri & Degeng, 2016), disinilah perbedaan artikel ini dengan artikel sebelumnya. Fokus penulisan artikel ini adalah gambaran konsep diri dan keterbukaan diri remaja *broken home* yang diasuh oleh nenek mereka seorang diri.

METODE

Untuk dapat memahami fenomena yang akan dikaji, pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang melihat objek sebagai satu konteks natural (Irfani, Alimi, & Iswari, 2013), dengan model studi kasus yang menggunakan beragam metode dan beragam sumber data (Chritensen & Johnson, 2004). Pertimbangan pemilihan pendekatan ini adalah isi utama dalam memahami masalah ialah dengan mendalami fenomena secara menyeluruh terkait dengan kemampuan remaja *broken home* yang diasuh oleh nenek dalam membantu konsep diri dan keterbukaan diri. Pada penelitian ini, kehadiran peneliti adalah sebagai instrumen utama untuk menjawab serta mendeskripsikan secara mendalam berkaitan dengan konsep diri dan keterbukaan diri remaja *broken home* yang dibawah pengasuhan nenek (*grandmother parenting*). Penentuan lokasi penelitian sesuai dengan tempat tinggal objek penelitian atau informan yang telah dipilih di desa Rembang, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar.

Sumber data yang digunakan berasal dari sumber pertama yaitu subjek penelitian. Teknik pengambilan subjek didasarkan pada *judgemental sampling* yakni menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2014). Kriteria subjek yang ditentukan adalah (1) remaja awal kisaran umur 12—14 tahun yang orangtuanya bercerai; (2) remaja tersebut tinggal dan diasuh oleh nenek tanpa ada peran asuhan dari Ayah maupun Ibu; (3) remaja memiliki frekuensi pertemuan dengan Ayah atau Ibu yang minim (satu tahun, satu kali).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data utama yakni data yang diperoleh dari subjek utama, remaja *broken home* dibawah pengasuhan nenek. Selanjutnya, juga diperoleh data penunjang yang didapatkan dari orang yang mengetahui secara mendalam pembentukan konsep diri dan keterbukaan diri subjek, dalam hal ini adalah nenek dan beberapa saudara subjek. Peneliti berperan penuh sebagai instrumen pengumpul data penelitian dengan menggunakan berbagai teknik, di antaranya wawancara mendalam dan studi dokumen (Hanurawan, 2016) dan observasi (Wilson, 2002).

Keseluruhan data yang diperoleh selanjutnya direduksi melalui proses pengkodean. Pemberian kode dimaksudkan untuk memberikan penjelasan singkat mengenai kutipan percakapan yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian. Adapun kriteria pengkodean data dipaparkan pada tabel 1. Selanjutnya, seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data studi kasus yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil analisis data diukur berdasarkan kriteria kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas, dan konfirmasi sehingga dapat menunjukkan kesahihannya.

Tabel 1. Kriteria Kode Data

No.	Instrumen Pengumpul Data	Kode	Keterangan
1.	Wawancara	Data Utama: DU/WW/Inisial Subjek/Tanggal-Bulan-Tahun	DU: Data Utama DP: Data Penunjang WW: Wawancara
		Data Penunjang: DP/WW/Inisial Subjek/Tanggal-Bulan-Tahun	
2.	Observasi	Data Utama: DU/OB/Inisial Subjek/Tanggal-Bulan-Tahun	DU: Data Utama DP: Data Penunjang OB: Observasi
		Data Penunjang: DP/OB/Inisial Subjek/ Tanggal-Bulan-Tahun	
3.	Studi Dokumen	Data Utama: DU/(DR/DP)/Inisial Subjek/ Tanggal-Bulan-Tahun	DU: Data Utama DP: Data Penunjang DR: Dokumen Resmi DP: Dokumen Pribadi
		Data Penunjang: DP/(DR/DP)/Inisial Subjek/ Tanggal-Bulan-Tahun	

HASIL

Konsep Diri Remaja *Broken Home* dibawah Pengasuhan Nenek

Hasil pengumpulan data konsep diri remaja *broken home* yang diasuh oleh nenek pada penelitian ini dibagi ke dalam tiga bagian. Ketiga bagian tersebut mencakup indikator konsep diri, yakni (1) pandangan terhadap diri sendiri; (2) pandangan terhadap watak dan kepribadian diri; (3) pandangan terhadap sikap yang ada pada diri sendiri. Untuk indikator pandangan terhadap diri sendiri setelah orangtuanya bercerai secara umum subjek merasa putus asa yang ditandai dengan pola pikir pasrah dalam menjalani kehidupan.

"Yaah .. mau gimana lagi ya mbak, soalnya Bapak dan Ibu bercerai ketika aku masih TK. Jadi aku ya gak bisa protes masih kecil kan. Aku cuma bisa pasrah aja. Anggap aja gak punya Bapak atau gak punya Ibu". (DU/WW/Melati/12-08-2017).

"Iyaa mbak, memang ndok Mawar anaknya diem aja gak pernah sama sekali tanya kenapa sebab Bapak dan Ibunya cerai. Kalau saya bandingkan dengan anak dari tetangga lain dia itu kayak orang yang gak punya semangat. Kurang greget gitu dalam sekolah gak ada yang yang spesifik ingin dicapai. Ya apa mentang-mentang karena gak punya Bapak-Ibu gitu (cerai)". (DP/WW/Nenek Mawar/13-08-2018).

Selain menunjukkan sikap **pasrah dan putus asa**, kedua subjek juga menunjukkan perasaan malu dan rendah diri terhadap teman-temannya. Adapun pernyataan tersebut diperkuat dari hasil temuan wawancara sebagai berikut.

"Kebetulan sekolahku itu favorit Mbak, banyak teman-temanku yang datang diantar mobil sama Papa-Mamanya. Ya aku malu Mbak soalnya aku cuma di antar Nenek pakai motor, maka dari itu aku lebih memilih datang ke sekolah lebih siang biar gak barengan sama teman-temanku yang diantar mobil. Mereka enak punya Papah-Mamah yang lengkap jadi pengen apa aja bisa terpenuhi. Sedangkan aku ?? Cuma gini-gini aja mbak". (DU/WW/Mawar/12-08-2017).

"Aku gak bisa berteman dengan setiap orang yang ada di sekolah, maklum aku hanyalah seorang anak yang ditinggal Bapaknya entah dimana dan ditelatarkan Ibu jadi TKW yang sudah 8 tahun tidak pernah kutemui wajahnya. Mana mungkin orang seperti diriku bisa diterima oleh mereka?" (DU/WW/Melati/13-08-2017).

Perasaan malu dan rendah diri yang didasari sudut pandang subjek melihat dirinya sebagai manusia yang tidak lengkap atau tidak wajar layaknya teman yakni memiliki orangtua yang harmonis, memunculkan perasaan iri dan haus kasih sayang dari orangtua. Hal ini ditunjukkan melalui data hasil wawancara sebagai berikut.

"Kadang aku pengen banget mbak ketika raportan yang ambil itu Bapak atau Ibu gitu. Biar disangka aku ini punya orangtua. Tapi ya mau gimana mbak, Bapak aja udah nikah lagi. Apalagi Ibu, udah jarang banget pulang. Udah 3 tahun ini Ibu gak pulang ke kampung mbak. Cuma kirim uang aja. Masalahnya aku gak cuma butuh duit, tapi paling gak ada yang nanyain tadi aku di sekolah diajar apa sama gurunya kayak mamahnya temanku mbak". (DU/WW/Mawar/14-08-2017).

"Si ndok Mawar itu aneh mbak. Dia kadang pulang sekolah gak ngerti karepe (maunya) tiba-tiba nangis dalam kamar trus habis itu langsung telepon ibunya teriak-teriak minta Ibunya suruh cepat pulang. Kalo gak gitu biasanya dia suka membela diri ketika berbuat salah dengan bilang, alah bisa apa aku Mak wong wong tuwoku ae gak mikirno aku (alah bisa apa aku Nek? Oranguaku saja tidak memikirkan aku)". (DP/WW/Nenek Mawar/14-08-2017).

"Melati itu memang anaknya suka sekali cari perhatian Mbak. Kalo saya mau kerja pas dia ada di rumah pasti tidak diboletin. Masalah sepele sebenarnya tapi kalo nangis bisa kenceng sekali padahal udah gede. Dia mintanya saya ada terus, gak mau ditinggal". (DP/WW/Nenek Melati/ 15-08-2018).

"Menghentak-hentakkan kaki dengan muka cemberut ketika akan ditinggal Neneknya bekerja". (DU/OB/Melati/15-08-2017).

"Makan dan minum ketika sebelum berangkat ke sekolah hanya mau disuapin oleh Nenek". (DU/OB/Melati/15-08-2017).

"Kalo dikatakan iri yang iri banget lah mbak. Temen-temen aku tuh enak banget punya Bapak-Ibu lengkap dan harmonis. Dibanding aku gini yang udah gak bisa ingat wajah Bapak". (DU/WW/Melati/15-08-2018).

Lebih lanjut, indikator kedua dari konsep diri pada remaja *broken home* dibawah pengasuhan nenek yakni pandangan subjek terhadap watak dan kepribadian yang mereka rasakan pada diri sendiri. Adapun karakteristik yang ditunjukkan subjek berkaitan dengan indikator tersebut ialah cenderung menyendiri, terlihat murung, emosi yang tidak stabil dan pemalu. Salah satu perilaku dari hasil observasi yang ditemukan untuk merujuk pada pernyataan tersebut ialah ketika di sekolah dan di tempat mengaji, Mawar selalu duduk di bangku pojok belakang.

“Aku suka duduk di belakang soalnya bisa santai dan enak aja mbak. Biar gak jadi langganan ditunjuk guru buat maju. Soalnya aku malu. Teman aku suka nyorakin mbak habis dibully”. (DU/WW/Mawar/15-08-2017).

“Kalo pas ada kumpul acara keluarga gitu, Mawar selalu ngintil (mengikuti) ke saya mbak. Soalnya Dia itu susah sekali kalau disuruh untuk bareng-bareng sama saudara yang lainnya. Gampang malu mbak dia !” (DP/WW/Nenek Mawar/15-08-2017).

“Melati itu sering ngelamun. Kalo diajak ngobrol sama saya banyak tidak nyambungnyanya. Kurang ceria gitu mbak, anaknya lesu. Tapi sekalinnya marah wah bisa banting-banting barang. Memang anaknya ndablek banget Mbak”. (DP/WW/Nenek Melati/16-08-2017).

Selanjutnya, terdapat perilaku yang menunjukkan tidak konsentrasi, tingkat semangat yang fluktuatif yang diuraikan melalui hasil paparan data sebagai berikut.

“Mawar tampak tidak konsentrasi yang ditunjukkan dengan perilaku pandangan mata tidak fokus pada penjelasan guru, mencoret-coret buku catatan, menggambar di saat guru sedang menerangkan”. (DU/OB/Mawar/13-08-2018).

“Iya mbak, dari segi pelajaran memang Mawar itu kurang mbak, soalnya dia memang anaknya males susah untuk disuruh belajar. Dia memang sukanya tidur-tidur aja di kamar mbak”. (DP/WW/Nenek Mawar/13-08-2018).

“Kadang-kadang saya melihat Melati nangis tanpa sebab Mbak. Biasanya kalo pas belajar gitu tiba-tiba Dia Mbrebek (menangis). Ya saya maklum mbak, soalnya juga jauh dari Ibu dan Bapaknya kayaknya sudah gak pernah mikirin dia. Pastilah dia kangen akhirnya sering gak konsen gitu mbak”. (DP/WW/Nenek Melati/14-08-2017).

“Saya kadang malas belajar karena biasanya lihat temen-temen kalo belajar rajin dapat nilai bagus bisa ditunjukkan ke Bapak atau Ibunya lalu bisa dapat hadiah. Sedangkan saya, mau ditunjukin ke siapa mbak ? Ibu aja belum tentu mikirin saya apalagi Bapak?! Jadi ya buat apa saya belajar rajin-rajin?” (DU/WW/Melati/10-08-2017).

Pada indikator pandangan sikap yang ada pada diri sendiri ditunjukkan kedua subjek seperti kecewa dan sakit hati. Kedua indikasi hal tersebut digambarkan melalui paparan hasil wawancara sebagai berikut.

“Saya sering lihat Melati selalu gak mau angkat telpon dari Bapaknya mbak. Pernah dahulu Melati nangis karena saya paksa untuk bicara sama Bapaknya di telepon. Tapi Dia tetap bersikukuh tidak mau Mbak. Yah mungkin sakit hati ya Mbak. Sudah hampir 7 tahun ini tidak di jenguk”. (DP/WW/Nenek Mawar/25-08-2017).

“Saya paling gak mau kalo disuruh tidur dirumah Bapak. Saya cuma mau tinggal disini saja sama Emak (nenek) yah walaupun seadanya. Pokoknya saya gak mau melihat istri baru bapak dan anak-anaknya yang lain”. (DU/WW/Mealiti/24-08-2017).

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan adanya perasaan kecewa pada kedua subjek. Tak hanya itu, subjek juga merasa bahwa dirinya tidak terlalu berarti sehingga harus dikorbankan dalam perceraian ayah dan ibunya.

Keterbukaan Diri Remaja Broken Home dibawah Pengasuhan Nenek

Pada fokus penelitian kedua bertujuan untuk melihat gambaran keterbukaan diri atau pengungkapan diri remaja broken home dibawah pengasuhan nenek. Sama halnya dengan proses pengumpulan data untuk melihat gambaran konsep diri, pada aspek ini juga menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun indikator fokus dari pengumpulan data berkaitan dengan keterbukaan diri remaja broken home di bawah pengasuhan nenek ialah gambaran personal subjek terhadap keterbukaan diri, faktor-faktor yang memengaruhi proses keterbukaan diri subjek, dan perilaku keterbukaan diri subjek.

Ketiga indikator tersebut akan diuraikan berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh peneliti. Pada indikator pertama, yakni gambaran secara personal subjek. Gambaran personal subjek yang dimaksudkan ialah keterbukaan subjek dalam menceritakan atau membagi kondisi dirinya dengan orang lain.

“Aku kayak khawatir kayak cemas gitu ketika teman-teman saya tau kalo saya ini anak broken home. Mungkin kalo mereka tau saya anak broken home malah dijauhi dan tidak ditemani”. (DU/WW/Mawar/19-08-2017).

“Dulu waktu main ke rumah temen, mamah temen saya tau kalau saya ini anak broken home. Besok harinya, teman saya itu langsung sangat baik dengan saya. Seakan dia itu kasihan sama saya. Padahal saya tidak ingin dikasihani. Saya justru tidak suka diperlakukan seperti itu. Maka dari itu, sebisa mungkin saya menyimpan latar belakang diri saya yang sebenarnya dari teman-teman yang lain”. (DU/WW/Melati/22-8-2017).

“Memang Melati itu kalau ada apa-apa selalu harus saya pancing baru mau cerita. Dia jarang sekali mau ngomong atau curhat gitu mbak. Bahkan sama Ibunya sendiri dia juga tidak pernah cerita. Kalau masalah terbuka maksimal hanya pada saya mbak”. (DP/WW/Nenek Melati/22-08-2017).

Selanjutnya, pada indikator faktor-faktor yang memengaruhi proses pengungkapan diri subjek diuraikan melalui data-data hasil wawancara sebagai berikut.

“Jangankan ke teman-temannya mbak, ke Ibunya saja sering Mawar menolak untuk curhat cerita tentang masalah dirinya”. (DP/WW/Nenek Mawar/26-08-2017).

“Iya mbak, Melati itu memang pendiam dan kurang bisa diajak untuk bergabung dengan saudara-saudaranya yang lain. Dia hanya lengket sama Saya. Kalo masalah tentang kecewaannya atas perceraian orangtuanya, saya perlu memancingnya sampai beberapa kali sampai dia mau cerita mbak. Kayak mbak gini saya harus memberikan dia penjelasan berkali-kali agar Ia mau terbuka dengan mbak”. (DP/WW/Nenek Mawar/19-08-2017).

Kedua subjek tidak terbuka dalam menceritakan kondisi dirinya terhadap orang lain. Disisi lain, kedua subjek juga tidak mudah terbuka dengan sembarang orang. Adapun proses pembukaan diri atau pengungkapan diri subjek diperlukan tindakan khusus yang dilakukan oleh nenek mereka masing-masing. Salah satu cara yang digunakan sang nenek ialah memancing pembicaraan sampai mereka mau menanggapi dengan serius. Dari proses tersebut, digali data lebih lanjut. Sementara itu, pada indikator keterbukaan diri yang ketiga yakni strategi pengungkapan diri yang dilakukan kedua subjek, data diuraikan sebagai berikut.

“Apa-apa hanya cuma sama nenek mbak. Cuma nenek yang bisa jadikan tempat berkeluh kesah. Apapun itu hanya pada nenek. Makanya banyak yang mengira saya ini anak nenek”. (DU/WW/Mawar/29-08-2017).

“Mawar hanya mau menceritakan kondisi dirinya yang ia rasakan sehari-hari hanya pada saya mbak. Siapa lagi kalau bukan saya, sebab pada Ibu atau Bapaknya sama sekali tidak ada kedekatan”. (DP/WW/Nenek Mawar/29-08-2017).

“Orang yang bisa saya jadikan tempat bercerita dan mengadu keluhan saya hanya pada Nenek. Selain itu tidak ada. Saya tidak suka menceritakan masalah keluarga kepada orang lain”. (DU/WW/Melati/29-08-2017).

“Kalau dikatakan ketergantungan ya sangat ketergantungan Mbak. Soalnya apa-apa minta dan ngadunya ke saya. Sedangkan saya kan ini nenek jadi gampang gak tega-an kebanyakan semua keinginannya saya turutin Mbak”. (DP/WW/Nenek Mawar/29-08-2017).

Strategi atau cara yang digunakan subjek dalam mengungkapkan diri atau keterbukaan diri terbatas pada Nenek. Adapun untuk kegiatan pengungkapan diri melalui media tulisan atau catatan pribadi tidak dilakukan oleh kedua subjek. Sementara itu, pengungkapan diri kepada orang berpengaruh (*significant others*) lainnya seperti Ibu atau Ayah tidak dilakukan oleh kedua subjek. Justru kedua subjek cenderung menghindari keterbukaan diri kepada Bapak atau Ibunya masing-masing.

Analisis Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data observasi dan wawancara, analisis menunjukkan (1) Mawar dan Melati memiliki kedekatan yang sangat tinggi dengan nenek mereka dibandingkan siapapun; (2) Mawar dan Melati sama-sama menyayangi Nenek lebih utama daripada kedua orangtua kandungnya sendiri; (3) pola asuh yang diterapkan kedua nenek Mawar dan Melati cenderung memanjakan keduanya dengan asumsi rasa kasihan yang berlebih karena menganggap cucunya adalah individu yang malang yang senantiasa harus dilayani sepenuh hati sebagai penebus rasa sakit hati mereka atas ketidakperhatian orangtuanya; (4) Mawar dan Melati memiliki karakter sikap komunikasi verbal yang semena-mena terhadap nenek mereka yang ditunjukkan dengan: suka memerintah/menyuruh, berkata dengan nada tinggi dan kasar; (5) Mawar dan Melati memiliki karakter hubungan pertemuan yang tidak imbang, keduanya menempatkan diri sebagai orang yang di bawah. Jika Mawar cenderung diam dan pasif, melati justru menjadikan dirinya sebagai orang yang mau berbuat apapun agar punya teman termasuk menjadi pesuruh; (6) Mawar dan Melati sama-sama memiliki ketakutan jika tidak ada yang mau berteman dengannya karena keadaan diri mereka anak *broken home*; (7) di lingkungan sekolah maupun di lingkungan permainan kampung dengan teman-temannya, komunikasi verbal yang ditunjukkan Mawar dan Melati cenderung pendiam dan penurut, namun ketika dengan Nenek mereka masing-masing justru cenderung kasar dan bernada tinggi; (8) dari segi keterbukaan, Melati cenderung lebih terbuka dibandingkan Mawar bahkan dengan neneknya sekalipun; (9) Melati memiliki prestasi akademik yang lebih bagus dibandingkan Mawar, ketegasan Nenek ditunjukkan lebih kuat pada Melati dibandingkan Mawar.

PEMBAHASAN

Konsep Diri Remaja *Broken Home* dibawah Pengasuhan Nenek

Baik subjek Mawar maupun melati memiliki karakteristik yang sama terkait dengan pembentukan konsep diri di lingkup pertemanan. Mereka berdua memiliki konsep diri yang cenderung negatif atau rendah. Remaja korban perceraian memang rentan memiliki konsep diri yang rendah (Amato, 2001; Parish & Taylor, 1979). Bahkan hampir pada semua aspek kesejahteraan, anak korban perceraian berada di bawah anak dari keluarga yang utuh (Amato & Keith, 1991). Kedua subjek memiliki ketakutan yang sama jika tidak memiliki teman karena latar belakang keluarga yang *broken home*. Melati lebih memiliki konsep diri yang baik dibandingkan Mawar. Konsep diri dan prestasi belajar Mawar yang rendah sebenarnya tidak terlalu dipengaruhi oleh keadaan Ibunya yang bekerja (Abosede & Akintola, 2016), walaupun memang perceraian memengaruhi prestasi belajar siswa (Soria & Linder, 2014).

Mawar menunjukkan konsep diri yang rendah lebih disebabkan karena ia sering *bullied* oleh Ayahnya dengan membandingkan dirinya dengan adik tirinya. Tindakan ayah Mawar yang *bully* Mawar merupakan salah satu penyesuaiannya dalam perceraian yang dapat membuat anak memunculkan perilaku malasuai (Yárnoz-Yaben, Comino, & Garmendia, 2012). Tindakan *bullying* tidak hanya akan membuat seorang anak memiliki konsep diri yang rendah, namun juga dapat membuat mereka memikirkan tentang bunuh diri (Dube, et al., 2001). Hal ini menjadikan pembentukan cerminan diri Mawar cenderung lebih buruk, sehingga ia lebih pendiam ketika bersama teman dan tidak percaya diri dibanding Melati. Kepercayaan diri dan konsep diri memang dapat digunakan sebagai prediktor untuk prestasi belajar siswa, namun kepercayaan diri lebih berpengaruh dibanding konsep diri (Stankov, Lee, Luo, & Hogan, 2012) karena konsep diri merupakan salah satu varian dalam kepercayaan diri (Kröner & Biermann, 2007).

Perceraian memang terkadang menguntungkan beberapa pihak (Amato, 2000) dan tidak berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang (Connel, Hayes, & Carlson, 2015), tetapi tidak pada Mawar dan Melati. Kedua subjek memiliki kekecewaan terhadap perceraian orangtuanya yang membuat mereka melabeli diri sebagai orang yang “berbeda”. Pelabelan tersebut berasal rasa frustrasi subjek yang mengakibatkan kemudian membentuk konsep diri subjek. Perceraian orangtua yang memicu frustrasi (Becchetti, Corrado, & Rossetti, 2011; Seyed-Hosseini, Reza, Seyed-Mahmoud, Asiye, & Reza, 2007) membuat subjek menjadi lebih mudah menghakimi. Subjek melabeli dirinya dengan sebutan “berbeda”. Label “berbeda” inilah yang membuat memunculkan pikiran yang tidak rasional (Böhm, 2004), bahwa mereka akan sulit untuk beradaptasi dengan teman-teman lain dari keluarga yang utuh. Anak korban perceraian memang sedikit lebih sulit untuk beradaptasi, mereka memerlukan perhatian lebih agar dapat menyesuaikan diri dengan baik (Warren et al., 1987).

Keterbukaan Diri Remaja *Broken Home* dibawah Pengasuhan Nenek

Masa anak-anak memang sulit untuk anak korban perceraian (Maas, 1985). Hal ini membuat subjek enggan mengungkapkan perasaan yang dialami pada orang lain. Walaupun, subjek dekat dan hanya hidup berdua dengan Nenek, hal tersebut tidak membuat subjek terbuka. Anak korban perceraian memang lebih sulit untuk terbuka, kepada siapapun itu (Böhm, 2004). Mereka juga kesulitan dalam mengatasi permasalahan emosi, mengekspresikan emosi, dan juga cara memandang diri yang buruk. Anak korban perceraian yang rentan mengalami frustrasi (Becchetti et al., 2011; Seyed-Hosseini et al., 2007), kecemasan (Afifi, Afifi, & Amanda, 2009).

Pada penelitian ini, Mawar cenderung lebih tertutup dibandingkan subjek Melati. Nenek Mawar harus senantiasa mengontrol dan memerhatikan perubahan perilaku subjek Mawar lalu memancingnya dengan pertanyaan-pertanyaan khusus agar Mawar terbuka. Selain kepada nenek mereka masing-masing, kedua subjek sama sekali enggan bercerita atau menginformasikan keadaan diri mereka baik kepada Ayah atau Ibu bahkan teman mereka. Perilaku remaja dari keluarga yang bermasalah atau kurang harmonis dalam hal ini adalah *broken home* bisa menyebabkan remaja menjadi anak dengan pribadi yang tertutup, atau bahkan cenderung mencari kesenangan sendiri di luar yang berujung pada kenakalan pada Remaja (Rahmawati, 2015). Remaja yang memiliki kondisi lingkungan keluarga yang kurang harmonis memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengembangkan hubungan yang buruk bahkan cenderung tertutup dengan orang di sekitarnya (Hurlock, 2007). Pernyataan tersebut memperkuat temuan penelitian yang menunjukkan masing-masing subjek baik Mawar maupun Melati memiliki karakteristik yang cenderung tertutup bahkan mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial dengan individu lain di sekitarnya.

Baik Mawar maupun Melati memiliki hal-hal yang diinginkan atau harapan tidak pernah diungkapkan keduanya. Keinginan biasa diungkapkan, namun hanya sebatas keinginan jangka waktu pendek. Itupun hanya diberitahukan kepada nenek. Masalah harapan ke depan dalam jangka waktu panjang, jenis cita-cita tidak pernah ada pembicaraan seperti itu sama sekali pada siapapun. Keterbukaan diri merupakan suatu jenis komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasanya disembunyikan mampu dikomunikasikan kepada orang lain (DeVito, 2011). Temuan data yang menggambarkan bahwa Melati dan Mawar masing-masing memiliki kesulitan dalam mengungkapkan berbagai informasi yang berkaitan dengan dirinya. Bahkan keduanya sama-sama cenderung mengungkapkan hal yang kepentingannya jangka pendek. Pengungkapan dirinyapun hanya kepada orang-orang tertentu yang dalam hal ini ialah nenek mereka masing-masing.

Individu yang memiliki keterbukaan diri akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, dan objektif (Gainau, 2009). Sebaliknya, individu yang memiliki keterbukaan diri yang rendah cenderung memiliki kesulitan dalam mengungkapkan diri, kurang mampu menyesuaikan diri (*unadaptive*), kurang percaya diri, kurang kompeten, kurang bisa diandalkan, kurang bahkan tidak bisa memercayai orang lain, serta subjektif. Karakteristik individu yang memiliki keterbukaan diri yang rendah sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Mawar memiliki karakter sikap yang cenderung tertutup bahkan dengan teman satu kelompoknya serta memiliki kesulitan untuk beradaptasi, hal tersebut terlihat dari posisi duduknya yang selalu di pojok kelas dan tidak bisa membaur dengan teman lainnya. Mawar lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman satu kelompoknya saja. Sedangkan Melati Ia memiliki karakteristik kurang kompeten dalam bidang mata pelajaran. Data tersebut didapatkan dari hasil studi dokumen berupa catatan rapor Melati yang nilainya di bawah standar rata-rata kelulusan 5 sampai 6 dari 9 mata pelajaran di setiap semesternya.

Lebih lanjut, individu yang rendah dalam aspek keterbukaan diri cenderung tidak bisa atau kesulitan untuk memercayai orang lain (Tjosvold, Sun, & Wan, 2005). Hal ini sesuai dengan kondisi Mawar dan Melati yang keduanya memiliki kesulitan dalam memercayai orang lain baik teman bahkan kedua orangtua mereka masing-masing. Kondisi perceraian orangtua yang menurunkan dukungan mereka pada subjek menjadikan subjek sulit untuk menyesuaikan diri (Hetherington & Stanley-Hagan, 1999). Hal tersebut yang membuat keduanya cenderung rendah diri dan manja dengan wujud melampiaskan keinginan-keinginannya pada orang terdekatnya dalam hal ini ialah nenek. Individu yang memiliki latar belakang orangtua bercerai saat masa perkembangan anak menuju remaja akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pelampiasan-pelampiasan keinginannya terhadap satu orang atau beberapa orang yang memiliki kedekatan hubungan dengannya (McCullough, Bellah, Kilpatrick, & Johnson, 2001).

SIMPULAN

Pola asuh nenek (*grandparenting*) pada kedua subjek sama-sama didasarkan pada aspek “kasihan”. Dari rasa kasihan tersebut, Nenek lebih memanjakan dan mengabdikan segala keinginan masing-masing subjek sehingga subjek berperilaku ketergantungan dan semena-mena dengan Nenek. Pada segi psikologis komunikasi yang membentuk konsep diri subjek, kedua subjek cenderung negatif. Masing-masing subjek, membuat cerminan diri sebagai individu yang “tidak baik” atau pembawa pengaruh buruk karena anak *broken home*. Lebih lanjut, masing-masing subjek juga membuat pernyataan bahwa orang lain memandang mereka lebih rendah sehingga perilaku yang ditunjukkan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah diam dan menempatkan diri di bawah orang lain. Pada segi keterbukaan diri, baik subjek Mawar maupun Melati sama-sama cenderung tertutup pada siapapun, kecuali Nenek. Melati cenderung lebih terbuka dengan Nenek dibandingkan dengan Mawar yang harus dipancing dulu.

Saran ditujukan kepada (1) pihak sekolah yang dalam hal ini ialah pihak Bimbingan dan Konseling sebaiknya lebih memerhatikan peserta didik seperti kedua subjek untuk diberikan layanan bimbingan khusus, utamanya berkaitan dengan pembentukan konsep diri dan keterbukaan diri yang positif; (2) peneliti lain: agar menyusun waktu yang lebih sistematis sehingga mampu memperoleh data yang lebih mendalam, membangun relasi dengan pihak lain agar memperoleh informasi lebih banyak, lebih fleksibel dengan keadaan/lingkungan, sebab tidak menutup kemungkinan dapat menemukan hal-hal baru yang perlu digali, senantiasa memantau setiap perkembangan yang terjadi pada diri subjek dalam penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Abosedo, S. C., & Akintola, O. A. (2016). Mothers' Employment, Marital Status, and Educational Level on Students' Academic Achievement in Business Studies. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 4 (2), 159–165.
- Afifi, T. D., Afifi, W. A., & Amanda, C. (2009). Adolescents' Physiological Reactions to Their Parents' Negative Disclosures About the Other Parent in Divorced and Nondivorced Families. *Journal of Divorce and Remarriage*, 50 (8), 517–540. <https://doi.org/10.1080/10502550902970496>.
- Amato, P. R. (2000). The Consequences of Divorce for Adults and Children. *Journal of Marriage and Family*, 62 (4), 1269–1287. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.01269>.
- Amato, P. R. (2001). Children of Divorce in the 1990s: An update of the Amato and Keith (1991) meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 15 (3), 355–370. <https://doi.org/10.1037//0893-3200.15.3.355>.
- Amato, P. R., & Keith, B. (1991). Parental divorce and the well-being of children: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 110(1), 26–46. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.110.1.26>.
- Becchetti, L., Corrado, L., & Rossetti, F. (2011). The Heterogeneous Effects of Income Changes on Happiness. *Social Indicators Research*, 104 (3), 387–406. <https://doi.org/10.1007/s11205-010-9750-0>.
- Böhm, B. (2004). Differences in the Speech of 10- to 13-Year-Old Boys from Divorced and Nondivorced Families against the Background of Emotional Attachment. *Folia Phoniatica et Logopaedica*, 56 (1), 41–50. <https://doi.org/10.1159/000075327>.
- Carr, P. L., Ash, A. S., Friedman, R. H., Scaramucci, A., Barnett, R. C., Szalacha, L. E. D. M., ... Moskowitz, M. A. (1998). Relation of Family Responsibilities and Gender to the Productivity and Career Satisfaction of Medical Faculty. *Annals of Internal Medicine*, 129 (7), 532–538.

- Christensen, B. J., & Johnson, B. (2004). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches, Research Edition*. South Carolina: Allyn & Bacon.
- Connel, B., Hayes, D. M., & Carlson, M. (2015). Relation Between Parental Divorce and Adjustment in College Students. *Journal of Divorce and Remarriage*, 56(4), 336–345. <https://doi.org/10.1080/10502556.2015.1025756>.
- DeVito, J. A. (2011). *Human communication: The basic course*. Pearson Higher Ed.
- Dube, S. R., Anda, R. F., Felitti, V. J., Chapman, D. P., Williamson, D. F., & Giles, W. H. (2001). Childhood Abuse, Household Dysfunction, and The Risk of Attempted Suicide Throughout The Life Span: Findings from the Adverse Childhood Experiences Study. *Journal of the American Medical Association*, 286 (24), 3089–3096.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (self disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33 (1), 95–112.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hetherington, E. M., & Stanley-Hagan, M. (1999). The adjustment of children with divorced parents: A risk and resiliency perspective. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*. <https://doi.org/10.1017/S0021963098003394>.
- Hurlock, E. B. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Irfani, A. I., Alimi, M. Y., & Iswari, R. (2013). Toleransi antar Penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Kristen Jawa di Batang. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5 (1), 1–13. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2366>.
- Jamiah, Y. (2012). Keluarga Harmonis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8 (1).
- Khotimah, R. H., Radjah, C. L., & Handarini, D. M. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri, dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1 (2), 60–67.
- Kröner, S., & Biermann, A. (2007). The Relationship Between Confidence and Self-Concept - Towards a Model of Response Confidence. *Intelligence*, 35(6), 580–590. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2006.09.009>.
- Maas, E. (1985). Childhood is hard on children. *Möbius: A Journal for Continuing Education Professionals in Health Sciences*, 5 (1), 57–64. <https://doi.org/10.1002/chp.4760050110>.
- McCullough, M. E., Bellah, C. G., Kilpatrick, S. D., & Johnson, J. L. (2001). Vengefulness: Relationships with forgiveness, rumination, well-being, and the Big Five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27 (5), 601–610.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20 (4), 441–451.
- Parish, T. S., & Taylor, J. C. (1979). The Impact of Divorce and Subsequent Father Absence on Children's and Adolescents' Self-Concepts. *Journal of Youth and Adolescence*, 8 (4), 427–432. <https://doi.org/10.1007/BF02088659>.
- Rahmawati, P. A. (2015). Hubungan antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri terhadap Orangtua dengan Perilaku Memanfaatkan pada Remaja yang mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 3 (1), 395–406.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Savitri, D. I., & Degeng, I. N. S. (2016). Peran Keluarga dan Guru Dalam Membangun Karakter dan Konsep Diri Siswa Broken Home di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (5), 861–864.
- Seyed-Hosseini, S., Reza, K., Seyed-Mahmoud, M., Asiye, R., & Reza, T. M. (2007). Irrational Beliefs, Life Cycles of a Couple and Divorce. *Journal of Applied Sciences*, 7 (2), 202–207.
- Soria, K. M., & Linder, S. (2014). Parental Divorce and First-Year College Students' Persistence and Academic Achievement. *Journal of Divorce and Remarriage*, 55 (2), 103–116. <https://doi.org/10.1080/10502556.2013.871919>.
- Stankov, L., Lee, J., Luo, W., & Hogan, D. J. (2012). Confidence: A Better Predictor of Academic Achievement than Self-Efficacy, Self-Concept and Anxiety? *Learning and Individual Differences*, 22 (6), 747–758. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2012.05.013>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta (Vol. 124).
- Tjosvold, D., Sun, H. F., & Wan, P. (2005). Effects of Openness, Problem Solving, and Blaming on Learning: An Experiment in China. *Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.3200/SOCP.145.6.629-644>.
- Warren, N. J., Ilgen, E. R., Van Bourgondien, M. E., Konanc, J. T., Grew, R. S., & Amara, I. A. (1987). Children of Divorce: The Question of Clinically Significant Problems. *Journal of Divorce*, 10 (1–2), 87–106. https://doi.org/10.1300/J279v10n01_06.
- Wilson, T. (2002). Alfred Schutz, phenomenology and research methodology for information behaviour research. *The New Review of Information Behaviour Research*, 3 (71), 1–15. Diambil dari [http://web.pdx.edu/~tothm/theory/Schutz %26 Research Methodology.docx](http://web.pdx.edu/~tothm/theory/Schutz%26ResearchMethodology.docx).
- Yárnoz-Yaben, S., Comino, P., & Garmendia, A. (2012). Parental adjustment to Divorce and Behaviour Problems in Children from Divorced Families. *Infancia Aprendizaje*, 35 (1), 37–47. <https://doi.org/10.1174/021037012798977485>.